



Window of COMMUNITY DEDICATION JOURNAL

Journal homepage : <http://jurnal.fkm.umi.ac.id/index.php/wocd>



ARTIKEL RISET

URL artikel: <http://jurnal.fkm.umi.ac.id/index.php/wocd/article/view/wocd2201>

Pengembangan Teknik Komunikasi Kader dalam Memberikan Penyuluhan Balita Stunting

Wardiah Hamzah^{1*}, Nasruddin Syam², Sartika³

¹Administrasi Kebijakan Kesehatan Program Studi Kesehatan Masyarakat, Universitas Muslim Indonesia

²Kesehatan Lingkungan Program Studi Kesehatan Masyarakat, Universitas Muslim Indonesia

³Epidemiologi Program Studi Kesehatan Masyarakat, Universitas Muslim Indonesia

*Penulis Korespondensi : wardiah.hamzah@gmail.com

wardiah.hamzah@gmail.com¹, nasruddinsyam@gmail.com², sartika.suyuti@umi.ac.id³

telepon 081343711238

Abstract

Cadres as the spearhead of activities at the Posyandu must be able to provide counseling to the public about stunting by using communication techniques that are acceptable to the people who come to the Posyandu. However, not all cadres can carry out communication and counseling techniques to the community. Community service aims to develop communication techniques for Posyandu cadres in providing counseling for stunting toddlers with training methods in Borisallo Village which was attended by 20 posyandu cadres who were evaluated using a pre-post test. The results of the training showed an increase in the ability of Posyandu cadres in communication techniques and an increase in the ability of Posyandu cadres in providing counseling for stunting toddlers. It is recommended that the Puskesmas provide assistance when cadres provide counseling about stunting

Keywords: *Posyandu cadre; communication; extension; stunting*

PUBLISHED BY :

Pusat Kajian Dan Pengelola Jurnal

Fakultas Kesehatan masyarakat

Universitas Muslim Indonesia

Address :

Jl. Urip Sumoharjo Km. 5 (Kampus II UMI)

Makassar, Sulawesi Selatan.

Email :

Jurnal.wocd@umi.ac.id

Phone : 085397539583

Article history :

Received 30 November 2021

Received in revised form 12 Desember 2021

Accepted 22 Desember 2021

Available online 28 Desember 2021

licensed by [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



Abstrak

Kader sebagai ujung tombak kegiatan di Posyandu harus mampu memberikan penyuluhan kepada masyarakat mengenai stunting dengan menggunakan teknik komunikasi yang bisa diterima masyarakat yang datang di Posyandu. Namun tidak semua kader dapat melakukan teknik komunikasi dan penyuluhan kepada masyarakat. Pengabdian kepada masyarakat bertujuan untuk mengembang teknik komunikasi kader Posyandu dalam memberikan penyuluhan balita stunting dengan metode pelatihan di Desa Borisallo yang dihadiri 20 orang kader posyandu yang dievaluasi menggunakan *pre-post test*. Hasil pelatihan menunjukkan adanya peningkatan kemampuan kader Posyandu dalam teknik komunikasi dan peningkatan kemampuan kader Posyandu dalam memberikan penyuluhan balita stunting. Disarankan agar pihak Puskesmas memberikan pendampingan pada saat kader memberikan penyuluhan mengenai stunting.

Kata kunci: Kader posyandu; komunikasi; penyuluh; stunting.

A. PENDAHULUAN

Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) merupakan perpanjangan tangan Puskesmas yang memberikan pelayanan dan pemantauan kesehatan yang dilaksanakan secara terpadu. Keterlibatan masyarakat dalam melakukan pelayanan kesehatan bersama dengan pemerintah dalam bentuk Posyandu yang bertujuan untuk memberikan pelayanan kesehatan dasar bagi masyarakat¹. Penyelenggaraan Posyandu dilakukan oleh kader yang merupakan anggota masyarakat yang dipilih, bersedia, mampu dan memiliki waktu untuk melakukan kegiatan Posyandu. Pemerintah daerah saat ini berusaha menjalankan peraturan ini sesuai dengan kemampuan masing-masing².

Posyandu aktif adalah Posyandu yang mampu melaksanakan kegiatan utamanya secara rutin setiap bulan (ibu hamil, ibu nifas, bayi, balita, KB, imunisasi, gizi, pencegahan dan penanggulangan diare) dengan cakupan masing-masing 50% dan melakukan kegiatan tambahan. Keaktifan Posyandu dalam melaksanakan kegiatan tergantung dari keaktifan kader posyandu sebagai penyelenggara kegiatan Posyandu. Tahun 2019, dari 296.777 Posyandu yang ada, hanya sekitar 63,6% yang aktif sekitar 6.378 Posyandu. Demikian pula di Sulawesi Selatan, di tahun yang sama (tahun 2019) masih terdapat 3.606 Posyandu (36,1%) yang tidak aktif dari 9.984 Posyandu³. Untuk Kabupaten Gowa sebesar 734 Posyandu, masih terdapat 322 Posyandu (43,8%) yang tidak aktif, dimana di Desa Borisallo dari 3 Posyandu terdapat 1 Posyandu yang tidak aktif.

Kader yang menjadi tulang punggung dalam melaksanakan kegiatan Posyandu, mulai dari pendaftaran, penimbangan, pencatatan dan pemberian penyuluhan di Posyandu. Namun pada kenyataannya masih banyak kader yang kurang mengerti akan tanggungjawabnya sebagai kader. Hal ini terjadi karena pendapatan, pendidikan kader serta pengetahuan kader yang kurang memadai. Banyak kader yang memilih berhenti menjadi kader karena ketidaktahuan mereka akan pentingnya Posyandu bagi masyarakat.

Trisanti dan Khoirunnisa (2018) menyarankan adanya pelatihan bagi kader untuk meningkatkan kompetensi kader terutama bagi kader kesehatan yang baru. Pelatihan yang sesuai dengan kemampuan kader dapat meningkatkan pelayanan bagi masyarakat yang datang ke

Posyandu, terlebih lagi jika terdapat program kesehatan yang tengah digalakkan oleh pemerintah, seperti penurunan angka stunting di Indonesia⁴.

Strategi nasional di bidang kesehatan pada tahun 2018-2024, salah satunya adalah penanggulangan masalah stunting. Stunting merupakan kondisi gagal pertumbuhan pada anak (pertumbuhan tubuh dan otak) akibat kekurangan gizi dalam waktu yang lama. Sehingga, anak lebih pendek dari anak normal seusianya dan memiliki keterlambatan berpikir⁵.

Kader sebagai ujung tombak kegiatan di Posyandu harus mampu memberikan penyuluhan kepada masyarakat mengenai stunting dengan menggunakan teknik komunikasi yang bisa diterima masyarakat yang datang di Posyandu. Namun tidak semua kader dapat melakukan teknik komunikasi dan penyuluhan kepada masyarakat.

Desa Borisallo, khususnya Posyandu Melati I hanya memiliki 5 kader sesuai dengan kegiatan 5 meja yang ada di Posyandu. Pendidikan kader posyandu hanya tamatan SMP dan SMA, sehingga pengetahuan mereka tentang teknik komunikasi dan penyuluhan masih terbilang rendah. Di samping itu, kader posyandu ini belum pernah mendapatkan pelatihan mengenai teknik komunikasi dan penyuluhan. Padahal dalam Permendes PDTT No.19 tahun 2017 disebutkan pada point ke 9 yaitu penyelenggaraan dan pemberdayaan masyarakat dalam promosi kesehatan dan gerakan masyarakat hidup sehat yang didalamnya mencakup adanya keterlibatan kader dalam mengatasi masalah stunting⁶.

Keterlibatan kader dalam mengatasi stunting sangat penting karena mereka adalah masyarakat yang dekat dengan ibu-ibu yang memiliki balita stunting dibandingkan dengan petugas kesehatan yang ada di Puskesmas. Hanya saja terkadang kader tidak dapat menyampaikan pesan atau program pemerintah kepada masyarakat karena adanya keterbatasan pengetahuan kader. Oleh karena itu kader membutuhkan pelatihan yang dapat meningkatkan kemampuan mereka untuk menyampaikan pesan kesehatan kepada masyarakat.

Hasil penelitian oleh Nurchallisa Basri, Mansur Sadidi dan Sartika dengan tema Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Balita (24-36 Bulan) menyarankan ibu yang mempunyai balita memperhatikan penyuluhan yang diberikan petugas kesehatan terkait pemenuhan gizi dalam mengatasi stunting. Dengan kemampuan komunikasi yang baik, kader dapat memberikan pemahaman yang lebih baik pada ibu-ibu balita⁷.

Demikian pula penelitian dengan tema Hubungan Komunikasi Petugas Kesehatan dengan Perilaku Ibu Hamil dalam Mencegah Anemia di Puskesmas Tanjonge Soppeng menunjukkan bagaimana teknik komunikasi yang efektif⁸. Lain halnya dengan penelitian dengan tema Pengetahuan dan Sikap Ibu Hamil Risiko Tinggi dalam Mencegah Kematian Ibu Berdasarkan Tingkatan Komunikasi Interpersonal, yang menitik beratkan komunikasi interpersonal⁹.

Berdasarkan hasil wawancara pada kader Posyandu Melati I, ditemukan bahwa mereka belum pernah mendapatkan pelatihan mengenai teknik komunikasi dan penyuluh balita stunting. Hal ini disebabkan karena Puskesmas tidak menitik beratkan kepada peningkatan kemampuan komunikasi kader dalam mengatasi stunting. Jika kader Posyandu mampu memberikan penyuluhan dan berkomunikasi yang baik pada ibu-ibu yang memiliki balita, maka masyarakat akan mengikuti atau melaksanakan program yang digalakkan pemerintah.

Hasil observasi dan wawancara mendalam kepada ibu yang datang ke Posyandu menemukan bahwa kader Posyandu tidak pernah melakukan penyuluhan masalah stunting kepada mereka. Nurbaya mengungkapkan kader hanya menimbang dan mencatat saja, tidak pernah menjelaskan atau berbicara mengenai stunting atau masalah kesehatan yang lain.

Ketidaktauan masyarakat akan masalah stunting akan mengakibatkan masyarakat tidak dapat melakukan tindakan pencegahan masalah stunting.

Berdasarkan hal tersebut, pentingnya keterlibatan perguruan tinggi, khususnya di bidang kesehatan masyarakat, untuk memberikan pelatihan/bimbingan teknis/pendampingan kepada kader Posyandu dalam bentuk program kemitraan masyarakat.

Dari analisis situasi mitra tersebut di atas, maka dirumuskan permasalahan sebagai berikut: Kader Posyandu tidak mengetahui teknik-teknik komunikasi yang baik dan Kader Posyandu belum pernah mendapatkan pelatihan menjadi penyuluh.

B. PELAKSAAAN DAN METODE

1. Lokasi Pengabdian : Desa Borisallo Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan
2. Pihak yang terlibat
Mitra pada kegiatan ini adalah Posyandu Melati I dengan jumlah kader sebanyak 25 orang
Peran Mitra:
 - a. Menyiapkan sarana dan prasarana pelatihan
 - b. Menyiapkan peserta pelatihan dalam hal ini kader posyandu
3. Strategi Pelaksanaan
Program kegiatan yang dilaksanakan adalah:
 - a. Pelatihan teknik komunikasi formal dan informal pada kader Posyandu.
 - b. Pelatihan menjadi penyuluh balita stunting pada kader Posyandu.

Berdasarkan hal tersebut, maka disusunlah tahapan penerapan p2m ini meliputi: perencanaan kegiatan, pelaksanaan kegiatan dan evaluasi kegiatan sebagai berikut:

- a. Perencanaan Kegiatan
 1. Koordinasi dengan stakeholder terkait, yaitu Kepala Desa Borisallo yang menjadi penanggungjawab wilayah desa, tokoh masyarakat dan tokoh agama Desa Borisallo. Berkoordinasi juga dengan Puskesmas Parangloe dan tenaga kesehatan setempat untuk menyelaraskan program kesehatan yang diselenggarakan di Desa Borisallo.
 2. Menyusun kebutuhan sarana dan prasarana posyandu
 3. Menyusun materi pelatihan.
 4. Menentukan jadwal kegiatan yang akan dilaksanakan
 5. Menyusun kebutuhan sarana dan prasarana penyuluhan seperti ketersediaan gedung/ruangan untuk pelatihan.
- b. Pelaksanaan Kegiatan
 1. Koordinasi kader, tokoh masyarakat dan melibatkan Puskesmas sebagai pembina teknis dalam memberikan pelatihan.

2. Pelatihan teknik komunikasi formal dan komunikasi informal bagi kader posyandu dengan menjelaskan teknik-teknik komunikasi, tujuan berkomunikasi, cara berkomunikasi sesuai dengan sasaran, materi-materi komunikasi.
3. Pelatihan penyuluh balita stunting bagi kader dengan menjelaskan apa yang dimaksud dengan penyuluhan, cara mengetahui balita stunting, cara memberikan penyuluhan, materi penyuluhan, media penyuluhan dan sebagainya.

c. Evaluasi Kegiatan

1. Evaluasi teknik komunikasi formal dan komunikasi informal pada kader posyandu, dilakukan pada awal dan akhir kegiatan. Sebelum pelatihan dilakukan maka diberikan dahulu *pretest* terkait dengan materi yang akan diberikan. Pada akhir pelatihan diberikan lagi *post test* untuk menilai pengetahuan kader terhadap apa yang telah diberikan. Pelatihan dianggap berhasil jika, ada peningkatan pengetahuan kader terhadap materi pelatihan yang diberikan.
2. Evaluasi penyuluh balita stunting pada kader posyandu, dilakukan pada awal dan akhir kegiatan. Sebelum pelatihan dilakukan maka diberikan dahulu *pretest* terkait dengan materi yang akan diberikan. Pada akhir pelatihan diberikan lagi *posttest* untuk menilai pengetahuan kader terhadap apa yang telah diberikan. Pelatihan dianggap berhasil jika, ada peningkatan pengetahuan kader terhadap materi pelatihan yang diberikan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pelatihan teknik komunikasi formal dan informal pada kader Posyandu dilaksanakan pada tanggal 21-22 Des 2021 menyesuaikan dengan aktifitas kader posyandu Desa Borisallo dihadiri sebanyak 20 orang kader Posyandu. Pelatihan ini dimulai dengan pembukaan oleh Kepala Desa Borisallo dan dilanjutkan dengan pemberian materi pelatihan bertempat di Balai Desa Borisallo.



Gambar 1. Kepala Desa Borisallo Memberikan Sambuatan pada Kegiatan Pelatihan

Sebelum materi pelatihan diberikan, maka peserta pelatihan melakukan pretest, untuk menilai sejauhmana pengetahuan kader Posyandu sebelum mendapatkan materi pelatihan. Pretest dilakkukan dengan memberikan kuesioner, yang didalamnya terdapat pertanyaan-pertanyaan seputar materi pelatihan.

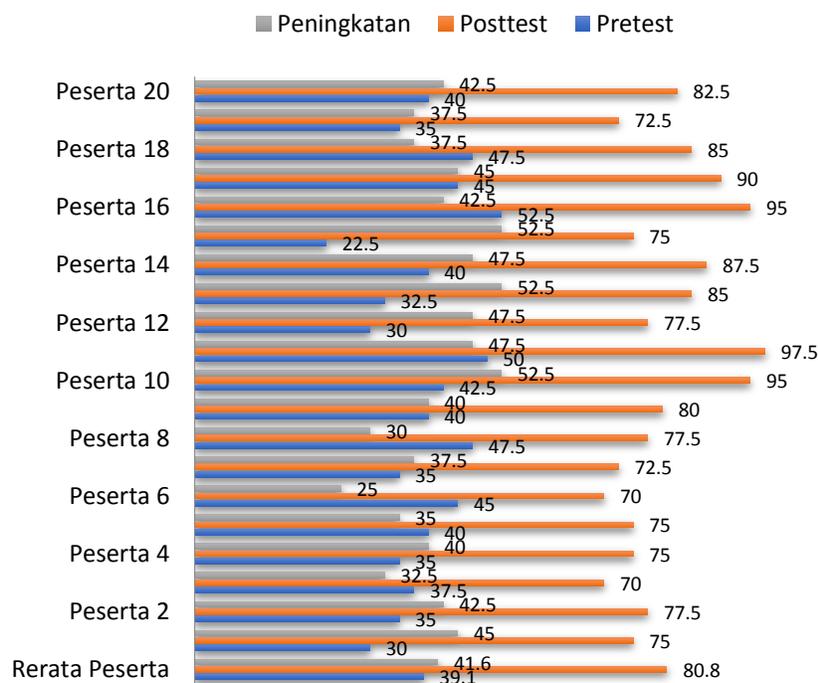
Materi pelatihan terdiri atas; (1) Teknik komunikasi formal, (2) Teknik komunikasi informal, (3) Strategi komunikasi perubahan perilaku dalam mempercepat pencegahan stunting dan (4) Komunikasi efektif menghadapi ibu hamil dan ibu yang mempunyai balita. Metode pelatihan yang digunakan adalah presentasi lengkap dan diskusi.

Antusias dan semangat peserta pelatihan dirasakan karena materi yang disampaikan dapat menjadi dasar mereka dalam melaksanakan tugas sebagai kader Posyandu. Peserta pelatihan memberikan pertanyaan pada sesi diskusi seperti (1) bagaimana cara nya berkomunikasi dengan baik?, (2) Teknik komunikasi yang bagaiman bisa digunakan dalam memberikan penyuluhan?, (3) Apa manfaat menggunakan teknik komunikasi?. Berbagai macam pertanyaan yang muncul akibat keingintahuan dari peserta pelatihan mengenai teknik komunikasi.



Gambar 2 dan 3. Kegiatan Pelatihan Teknik Komunikasi Formal dan Komunikasi Informal

Pelatihan diakhiri dengan melakukan evaluasi dalam bentuk posttest terhadap materi yang telah disampaikan. Hasil evaluasi pre-post test pelatihan teknik komunikasi formal dan informal pada kader Posyandu, sebagai berikut:



Gambar 3. Evaluasi sebelum dan sesudah pelatihan teknik komunikasi formal dan informal pada kader Posyandu di Desa Borisallo Kec. Parang Loe Kab. Gowa Tahun 2021

Hasil evaluasi pelatihan dilakukan memperlihatkan bahwa rerata pengetahuan peserta kader Posyandu terkait dengan materi pelatihan yang diberikan sebelum pelatihan sebesar 39,12 dan setelah pelatihan sebesar 80,75 atau ada peningkatan pengetahuan sebesar 41,62. Pada pre test nilai tertinggi didapatkan oleh peserta 16 sebesar 52,5 poin dan nilai terendah oleh peserta 15 sebesar 22,5 poin, Sedangkan pada post test nilai tertinggi diperoleh oleh peserta 11 sebesar 97,5 dan nilai terendah diperoleh oleh peserta 3 dan peserta 6 sebesar 70 poin. Peningkatan pengetahuan pada pre-post test tertinggi diperoleh oleh peserta 10, peserta 13 dan peserta 15 sebesar 52,5 poin dan terendah pada peserta 6 sebesar 20 poin.

Pelatihan penyuluh balita stunting dilakukan memberikan teori dengan materi definisi penyuluh, bagaimana menjadi penyuluh yang baik dan bagaimana menjadi penyuluh yang baik. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 23 Desember 2021. Seperti pelatihan sebelumnya, maka peserta pelatihan yang diikuti secara resmi 20 kader Posyandu yang ada di Desa Borisallo bertempat di balai Desa Borisallo.

Pre test dilakukan dalam memulai pelatihan menggunakan kuesioner, sehingga pemateri dan peserta dapat langsung mengetahui kemampuannya dalam melakukan penyuluhan. Kemudian pelatihan dilanjutkan dengan presentasi singkat mengenai; (1) manfaat penyuluhan, (2) Teknik-Teknik penyuluhan yang baik, (3) praktek menyuluh di depan kelas

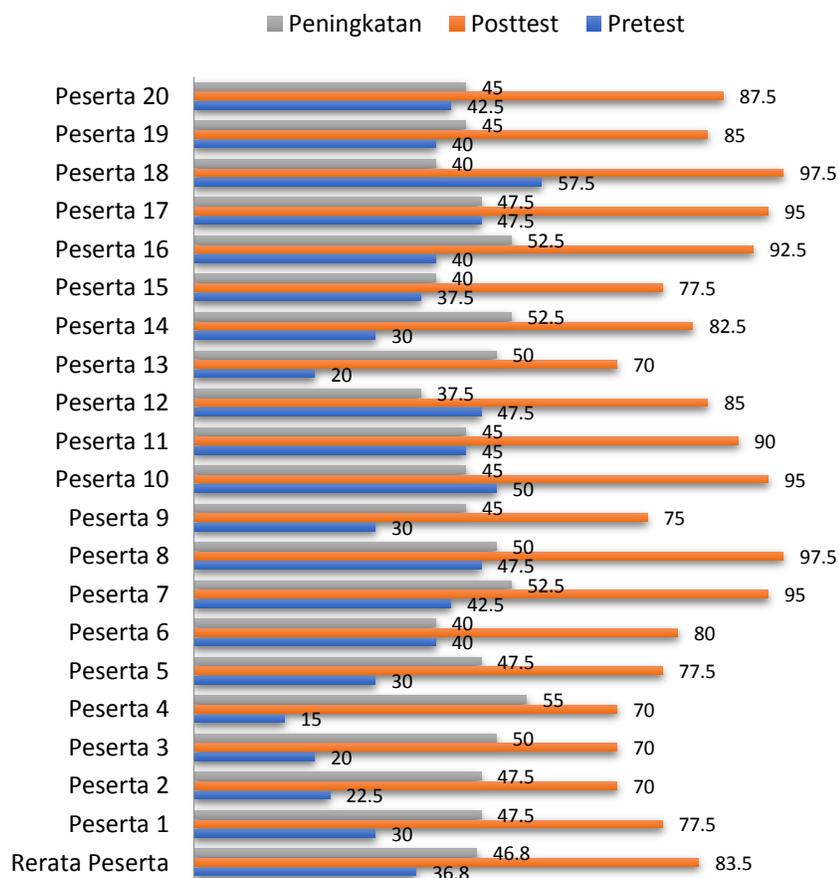
Proses pelatihan berlangsung dinamis dan penuh kesungguhan, karena merupakan salah satu keahlian yang harus dimiliki seorang kader, apalagi pelatihan ini memberikan ice breaking yang menarik perhatian mereka. Kemampuan mereka dalam memberikan penyuluhan sangat terbatas karena kurangnya pengetahuan kader mengenai teknik menyuluh dan materi-materi penyuluh, terlebih tingkat pendidikan kader hanya berada pada tamatan sekolah dasar.

Pelatihan juga diwarnai dengan diskusi yang aktif tentang penyuluhan yang tepat untuk balita stunting pada ibu hamil dan ibu yang mempunyai anak balita. Beberapa pertanyaan yang disampaikan kader Posyandu seperti (1) bagaimana cara memberikan penyuluhan yang baik? (2) Apa teknik penyuluhan yang baik mengenai stunting? (3) jika balita mengalami stunting, bagaimana cara menyampaikan kepada ibu balita tentang penanggulangannya? Banyaknya pertanyaan yang muncul membuat diskusi berlangsung dinamis dan mengembangkan wawasan baru. Setiap peserta mengemukakan pendapatnya, walaupun lewat diskusi dan melakukan praktek dalam ruangan pelatihan.



Gambar 5. Kegiatan Pelatihan Penyuluh Balita Stunting

Setelah selesai pelatihan maka dilakukan evaluasi dalam bentuk *post test* terkait dengan materi yang telah diberikan dengan menggunakan kuesioner. Hasil evaluasi peserta mengalami peningkatan dibandingkan pelatihan sebelumnya, sebagai berikut:



Gambar 6. Evaluasi sebelum dan sesudah pelatihan penyuluh balita stunting pada kader Posyandu di Desa Borisallo Kec. Parang Loe Kab. Gowa Tahun 2021

Hasil evaluasi pelatihan dilakukan memperlihatkan bahwa rerata pengetahuan peserta kader Posyandu terkait dengan materi pelatihan yang diberikan sebelum pelatihan sebesar 36,75 dan setelah pelatihan sebesar 87,5 atau ada peningkatan pengetahuan sebesar 46,75. Pada pre test nilai tertinggi didapatkan oleh peserta 18 sebesar 57,5 poin dan nilai terendah oleh peserta 4 sebesar 15 poin, Sedangkan pada post test nilai tertinggi diperoleh oleh peserta 8 dan peserta 16 sebesar 97,5 dsn nilai terendah diperoleh oleh peserta 2, peserta 3, peserta 4 dan peserta 13 sebesar 70 poin. Peningkatan pengetahuan pada pre-post test tertinggi diperoleh oleh peserta 4 sebesar 55 poin dan terendah pada peserta 12 sebesar 37,5 poin.

D. PENUTUP

Kesimpulan

Pelatihan pelatihan teknik komunikasi formal dan informal telah dilaksanakan yang diikuti sekitar 20 orang kader Posyandu di Desa Borisallo. Pelatihan ini memperlihatkan adanya peningkatan kemampuan kader Posyandu dalam teknik komunikasi

Pelatihan penyuluh balita stunting telah dilaksanakan yang diikuti sekitar 20 orang kader Posyandu di Desa Borisallo. Pelatihan ini dilakukan dengan metode *Learning Manajament System* (LMS). Pelatihan ini memperlihatkan adanya peningkatan kemampuan kader Posyandu dalam memberikan penyuluhan balita stunting.

Saran

Diharapkan adanya pendampingan setelah selesainya program, sehingga program PKM dapat secara kontinyu dan konsisten dilaksanakan oleh pihak puskesmas, tidak hanya pada saat pelatihan atau kegiatan berlangsung.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih disampaikan Kemendikbud yang telah memberikan bantuan pendanaan program kebijakan merdeka belajar kampus merdeka dan pengabdian kepada masyarakat berbasis hasil penelitian perguruan tinggi swasta tahun 2021 sehingga pengabdian kepada masyarakat ini dapat terlaksana. Terima kasih juga disampaikan kepada LPkM Universitas Muslim Indonesia yang telah menjadi pengarah dari pendanaan penelitian Kemendikbud Riset untuk keberlangsungan terlaksananya kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Terima kasih juga disampaikan kepada kepala Desa Borisallo dan ketua Posyandu Melati I, yang telah mendukung dan membantu pelaksanaan kegiatan PKM.

E. DAFTAR PUSTAKA

1. Kemenkes RI. 2011. Pedoman Umum Pengelolaan Posyandu, Jakarta
2. Iswarawanti, DN. 2019. Kader Posyandu: Peranan dan Tantangan Pemberdayaan dalam Usaha Peningkatan Gizi Anak di Indonesia. *Jurnal Manajemen Pelayanan Kesehatan*, Vol.13, No. 04, hal. 169-173.
3. Kemenkes RI. 2020. Profil kesehatan Indonesia 2019, Jakarta. Salamah, N. dan Sulistyani, N., 2018. Pelatihan Peran Serta Kader Posyandu dalam Pemberian Edukasi kepada Masyarakat, *Jurnal Pemberdayaan: Publikasi Hasil Pengabdian kepada Masyarakat*, vol. 2, no. 2, hal. 249-256.
4. Trisanti, I dan Khoirunnisa, FN. 2018. Kinerja Kader Kesehatan dalam Pelaksanaan Posyandu di Kabupaten Kudus, *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*, vol. 9, No. 2, hal. 192-199.
5. Kemenkes, RI. 2018. Ini Penyebab Stunting pada Anak, Jakarta
6. Kemendes PTT., RI. 2017. Buku Saku Desa dalam Penanganan Stuting, Jakarta
7. Nurchalisah, B., Mansur, B., Sartika. 2021. Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Balita (24-36 Bulan), *Window of Public Health Journal*, Vol. 1, No 2, Hal. 417-425
8. Nursyamsi, Yusriani dan Asrina., A. 2020. Hubungan Komunikasi Petugas Kesehatan dengan Perilaku Ibu Hamil dalam Mencegah Anemia di Puskesmas Tanjonge Soppeng. *Window of Public Health Journal*, Vol. 1, No 4, Hal. 275-285

9. Musdalifa, D., Yusriani dan Nukman. 2020. Pengetahuan dan Sikap Ibu Hamil Risiko Tinggi dalam Mencegah Kematian Ibu Berdasarkan Tingkatan Komunikasi Interpersonal. Window of Public Health Journal, Vol. 1, No 4, Hal. 295-301